

Pengaruh Model Pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

Arinta Rara Kirana

STKIP PGRI Bandar Lampung

arintarara@gmail.com

How to cite (in APA Style): Kirana, Arinta Rara. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Connecting, Organizing, Reflecting, Extending (CORE) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa. *LENTERA: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 18 (2), pp. 181-190.

Abstract : The problems studied in this study are related to the less than optimal achievement of students' mathematical problem-solving abilities. The purpose of this study was to determine the effect of the CORE learning model on the mathematical problem-solving abilities of grade VIII students in the Odd Semester of SMP Negeri 34 Bandar Lampung in the 2025/2026 Academic Year. This study used an experimental method with the population in this study being all grade VIII students of SMP Negeri 34 Bandar Lampung consisting of 7 classes. While the sample was taken from two classes, namely class VIII C as the experimental class that applies the CORE learning model, and class VIII A as the control class that applies the conventional learning model. The sample was taken using the Cluster Random Sampling technique. To determine students' mathematical problem-solving abilities, the author conducted a test in the form of five essay questions that had previously been tested for validity and reliability. Hypothesis testing in this study used the t -hit formula and obtained a value of $t_{hit} = 3,51$. From the t -distribution table at a significance level of 5%, it is known that $t_{daf} = 1,67$, so $t_{hit} > t_{daf}$, which means that the average mathematical problem-solving ability of students using the CORE learning model is higher than the average mathematical problem-solving ability of students using the conventional learning model.

Keywords: CORE, Problem Solving

PENDAHULUAN

Pemecahan masalah merupakan aktivitas utama dalam pembelajaran matematika pada semua tingkatan sekolah. Rostina (2012) mengatakan pemecahan masalah merupakan kemampuan siswa karena terbiasanya menghadapi suatu

permasalahan sehingga siswa akan terbiasa menggunakan pola pikirnya berakibat dapat membantu keberhasilan dalam memecahkan permasalahan pada kehidupan sehari-hari. Yesi dkk, (2019) mengemukakan kemampuan pemecahan masalah adalah suatu kemampuan yang dapat memberikan manfaat bagi siswa karena terdapat kaitan antara mata pelajaran matematika dengan mata pelajaran lain, serta manfaatnya dalam kehidupan nyata. Kesumawati (dalam Chotimah, 2014) menyatakan kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan mengidentifikasi unsur-unsur yang diketahui, ditanyakan, dan kecukupan unsur yang diperlukan, mampu membuat atau menyusun model matematika, dapat memilih dan mengembangkan strategi pemecahan, mampu menjelaskan dan memeriksa kebenaran jawaban yang diperoleh. Menurut Hudojo (2001) dalam Anisa & Sri (2018), siswa yang sudah mempunyai kemampuan pemecahan masalah yang baik dapat membuat siswa tersebut lebih terampil dalam menyeleksi sebuah informasi relevan dan juga dapat meningkatkan potensi intelektual yang dimiliki siswa.

Bruning et al. (2011) menjabarkan dua alasan pentingnya mempelajari pemecahan masalah. Pertama menekankan bahwa pemecahan masalah merupakan proses yang berkesinambungan, artinya dimulai dari tahapan awal dan berujung pada definisi akhir yang jelas. Kedua, pemecahan masalah merupakan proses perubahan dari satu tahap ke tahapan lainnya yang bertujuan untuk membantu seseorang memahami hampir setiap masalah yang dihadapi dan dapat diselesaikan menggunakan strategi yang hampir sama meskipun masalah yang dihadapi terlihat berbeda. Keterbatasan proses pada sistem kognitif merupakan faktor penting yang mempengaruhi proses pembelajaran, termasuk kemampuan pemecahan masalah. Polya (1973) menyatakan ada empat tahapan pemecahan masalah. Langkah pertama adalah memahami masalah. Pada tahapan ini siswa harus mampu mengidentifikasi kondisi masalah yang disajikan, informasi apa saja yang tersedia dan apakah perlu adanya pengurangan atau penambahan informasi yang dibutuhkan. Langkah kedua adalah perencanaan tindakan. Pada tahapan ini siswa mampu menentukan apakah semua informasi yang tersedia dapat digunakan atau tidak untuk memecahkan masalah dan mencari tahu apakah ada informasi lain yang dibutuhkan. Selain itu siswa diharapkan mampu menghubungkan masalah yang dihadapinya dengan masalah yang pernah dihadapi sebelumnya sehingga mampu merencanakan strategi atau tindakan apa yang sebaiknya ditempuh. Tahapan ketiga yaitu menjalankan strategi. Pada tahapan ini siswa menjalankan strategi yang dipilih untuk menemukan solusi dengan memeriksa langkah demi langkah yang ditempuh. Langkah terakhir yaitu memeriksa kembali. Pada langkah ini siswa memeriksa strategi yang digunakan apakah sudah sesuai dan kelogisan hasil yang diperoleh.

Dari penjabaran di atas, dapat diketahui bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis begitu penting untuk dikuasai siswa. Namun fakta di lapangan menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah. Hal

tersebut juga terjadi pada kelas VIII SMPN 34 Bandar Lampung. Berdasarkan hasil prapenelitian berupa wawancara dengan guru matematika dikelas VIII dan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang ada dapat terlihat siswa kurang memahami strategi penyelesaian soal yang diberi oleh guru. Kebanyakan dari mereka tidak dapat menuliskan sistematika penyelesaian dari soal-soal tersebut. Proses pembelajaran yang dilakukan tidak diawali dengan tanya jawab mengenai pengetahuan dan pengalaman siswa yang sudah mereka dapatkan sebelumnya.

Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa juga dapat dilihat dari hasil pra penelitian yang menunjukkan bahwa hanya 18% siswa yang dapat menjawab soal-soal kemampuan pemecahan masalah, sedangkan sisanya sebesar 82% siswa belum mampu menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak terbiasa mengerjakan soal-soal pemecahan masalah sehingga mereka kesulitan dalam tahap penyelesaiannya, selain itu siswa juga tidak berusaha mengaitkan materi yang sudah mereka pelajari dengan materi yang akan dipelajari padahal secara umum materi yang akan dipelajari berkaitan juga dengan materi yang sebelumnya sudah pernah dipelajari. Proses pembelajaran yang dilakukan juga belum sepenuhnya berpusat pada siswa. Sebagian besar informasi disampaikan oleh guru dan siswa hanya mendengarkan. Pembelajaran terkesan monoton dan siswa merasa kurang termotivasi dengan pembelajaran yang monoton dan tantangan yang diberi oleh guru dirasa kurang. Siswa tidak dapat mengeksplorasi pengetahuan awal dan mengembangkan ide-ide mereka sehingga pembelajaran menjadi kurang bermakna bagi siswa. Hal tersebut tentunya membutuhkan suatu alternatif penyelesaian yang dapat mengaktifkan siswa dalam pembelajaran di kelas. Salah satu solusi yang dapat ditawarkan untuk mengaktifkan siswa dalam menemukan konsep matematis yaitu model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, Extending* (CORE).

Model pembelajaran CORE memiliki gabungan dari empat kata yang saling berkaitan, yaitu *Connecting* (menghubungkan), *Organizing* (mengorganisasikan), *Reflecting* (memikirkan), *Extending* (mengembangkan). Keempat aspek tersebut memiliki arti sebagai berikut : 1) *Connecting* merupakan kegiatan menghubungkan informasi lama dengan informasi lama. 2) *Organizing* merupakan kegiatan mengorganisasikan ide-ide untuk memahami sebuah materi. 3) *Reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali, dan menggali informasi yang sudah didapat. 4) *Extending* merupakan kegiatan untuk mengembangkan, memperluas dan menerapkan informasi yang didapatkan selama proses pembelajaran (Shoimin, 2014).

Model pembelajaran CORE menekankan kemampuan berpikir siswa untuk menghubungkan, mengorganisasikan, mendalami (memikirkan kembali), serta mengembangkan informasi yang didapat. Siswa dituntut untuk dapat berpikir kritis terhadap informasi yang didapatnya selama proses pembelajaran. Tahapan pembelajaran CORE menawarkan sebuah proses pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk berpendapat, mencari solusi serta membangun

pengetahuannya sendiri (Andi, 2013). Model pembelajaran CORE adalah model pembelajaran yang menerapkan metode diskusi/kerja kelompok yang terdiri dari 4-5 siswa yang bertugas menyelesaikan tugas secara bersama-sama, dimulai dari setiap siswa menghubungkan konsep lama dan konsep baru yang akan dipelajarinya, kemudian mengorganisasikan setiap ide-ide untuk memahami materi tersebut, lalu memikirkan kembali dan menggali informasi yang telah diperoleh, selanjutnya mengembangkan informasi yang telah diperoleh dengan cara mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Adapun penjelasan dari keempat tahapan model CORE adalah sebagai berikut : 1) *Connecting*; *Connect* menurut bahasa artinya menghubungkan. Pada tahap *connecting* ini guru mengaktifkan latar belakang pengetahuan yang dimiliki siswa sebelumnya dengan meminta siswa untuk menjawab pertanyaan dari guru atau menulis dari pengetahuan dan pengalaman mereka yang akan diterapkan untuk topik yang akan dipelajari. Menurut Suyatno, *connecting* merupakan kegiatan menghubungkan informasi lama dengan informasi baru dan antar konsep (Suyanto, 2009). Sebuah konsep dapat dihubungkan dengan konsep lain dalam sebuah diskusi kelas, dimana konsep yang akan diajarkan dihubungkan dengan apa yang telah diketahui siswa. Maka, agar dapat berperan dalam diskusi, siswa harus mengingat dan menggunakan konsep yang dimilikinya untuk menghubungkan dan menyusun ide-idenya. *Connecting* erat kaitannya dengan pembelajaran bermakna. Pembelajaran bermakna merupakan pembelajaran yang mengaitkan informasi atau materi baru dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif seseorang. Struktur kognitif dimaknai sebagai fakta-fakta, konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang telah dipelajari dan diingat oleh siswa. Pembelajaran bermakna dimulai dengan hal yang sudah dikenal dan dipahami siswa, kemudian guru menambahkan unsur-unsur pembelajaran dan kompetensi baru yang disesuaikan dengan pengetahuan dan kompetensi yang sudah dimiliki (Mulyasa, 2013).

2) *Organizing* Secara bahasa, *organize* artinya mengatur, mengorganisasi (kan), mengorganisir, mengadakan sebuah sistem dapat bekerja dengan baik (Echol dan Shadily, 2007). Tahap *organizing* adalah kunci penting agar siswa aktif menciptakan, mengatur informasi/ ide dengan bimbingan guru. Penciptaan aktif ini semakin memperkuat metakognitif siswa dan kemampuan penalaran. Kegiatan ini dalam proses pembelajaran meliputi penyusunan ide-ide atau rencana setelah siswa menemukan keterkaitan dalam masalah yang diberikan, sehingga terciptanya strategi dalam menyelesaikan masalah. Setiap siswa dapat bertukar pendapat dalam diskusi kelompoknya sehingga dapat mengorganisasikan, menyusun ide/informasi yang telah diperoleh. Jadi, pada tahap *organizing* siswa dapat menemukan, menyusun dan mengorganisasikan ide-ide yang telah diperoleh untuk memahami materi.

3) *Reflecting*; *Reflect* secara bahasa berarti menggambarkan, membayangkan, mencerminkan, mewakili, memantulkan dan memikirkan (Echol

dan Shadily, 2007). Syaiful Sagala (2007) mengungkapkan refleksi adalah cara berfikir kebelakang tentang apa-apa yang sudah dilakukan dalam hal belajar di masa lalu. *Reflecting* merupakan kegiatan memikirkan kembali informasi yang sudah didapat. Kegiatan *reflecting* dalam proses pembelajaran dilakukan ketika siswa berada dalam satu kelompok diskusi. Dalam kegiatan ini, perwakilan dari kelompok diskusi diharapkan bisa memaparkan hasil diskusinya di depan kelas, dan yang lain memperhatikan dengan menyimpulkan materi baru tersebut, sehingga siswa bisa saling menghargai dan mengoreksi pekerjaan orang lain. Dengan demikian, diskusi dapat berjalan dengan baik sehingga dapat meningkatkan kemampuan berfikir reflektif siswa. Jadi, pada tahap *reflecting* siswa dapat memikirkan, menggali dan menjelaskan kembali materi yang telah dipelajari.

4) *Extending*; Secara bahasa *extend* berarti memperpanjang, menyampaikan, mengulurkan, memberikan dan memperluas. Tahap *extending* memberikan kesempatan bagi siswa untuk mensintesis pengetahuan mereka, mengaturnya dengan cara baru, dan mengubahnya untuk aplikasi baru. *Extending* merupakan tahap dimana siswa dapat memperluas pengetahuan mereka tentang apa yang sudah diperoleh selama proses belajar mengajar berlangsung (Suyanto, 2009). Perluasan pengetahuan tersebut harus disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan yang dimiliki siswa. Pada tahap ini siswa diberikan kesempatan untuk mensintesis pengetahuan mereka, mengembangkan, memperluas pengetahuan yang telah didapatkan pada pembelajaran. Selama kegiatan diskusi berlangsung, siswa diharapkan dapat memperluas pengetahuan yang berhubungan dengan konsep yang dipelajari tetapi dalam situasi baru atau konteks yang berbeda yaitu secara berkelompok.

Langkah-Langkah Model Pembelajaran CORE menurut Shoimin (2014): 1) Mengawali pembelajaran dengan kegiatan yang menarik siswa. Guru membuka pelajaran dengan hal-hal yang menarik, misal dengan menyanyikan lagu yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan. Hal ini berguna untuk memberi motivasi kepada siswa sebelum memulai pembelajaran. 2) Guru menyampaikan tujuan dan manfaat pembelajaran hari itu. 3) Melakukan kegiatan apersepsi dengan memberikan pertanyaan terkait materi yang disampaikan untuk mengetahui konsep lama yang dimiliki siswa. 4) Pembagian kelompok secara heterogen (campuran antara yang pandai, sedang, dan kurang) yang terdiri dari 4-5 siswa. 5) Tahap *connecting*, guru mengajak siswa untuk menghubungkan konsep lama dengan konsep baru yang akan dipelajari, dengan cara memberikan siswa pertanyaan-pertanyaan, kemudian siswa diminta untuk menulis hal-hal yang berhubungan dengan pertanyaan tersebut. Disini siswa dituntut untuk berperan aktif, siswa harus mengingat dan menggunakan konsep yang dimilikinya untuk menghubungkan dan menyusun ide-ide nya. 6) Tahap *organizing*, siswa mengorganisasikan informasi-informasi yang diperolehnya seperti konsep apa yang diketahui, konsep apa yang dicari, dan keterkaitan antar konsep apa saja yang ditemukan pada tahap *connecting* untuk dapat membangun pengetahuannya

(konsep baru) dengan bimbingan guru. Bersama kelompoknya siswa dapat saling bertukar pendapat dalam kelompok diskusinya dengan membuat peta konsep sehingga nantinya diharapkan dapat membentuk pengetahuan baru (konsep baru) dan memperoleh pemahaman yang baik. 7) Tahap reflecting, siswa diberi kesempatan untuk memikirkan kembali apakah hasil diskusi bersama dengan kelompoknya pada tahap organizing sudah benar atau masih terdapat kesalahan yang perlu diperbaiki. pada tahap ini siswa mengedepankan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan baru, jadi siswa dapat menyimpulkan pembelajaran yang mereka peroleh dengan bahasa mereka sendiri. 8) Tahap extending, siswa dapat memperluas pengetahuan dengan cara mengerjakan soal-soal yang berhubungan dengan konsep yang dipelajari tetapi dalam situasi baru atau dalam konteks yang berbeda secara berkelompok. 9) Guru membimbing dan mengawasi selama siswa berdiskusi. 10) Guru memberikan kesimpulan dari ide atau pendapat yang disampaikan siswa. 11) Guru bertanya tentang hal-hal yang belum dipahami siswa. 12) Guru menyampaikan kesimpulan materi.

Kelebihan dari model CORE ini diantaranya : 1) Siswa aktif dalam belajar. 2) Melatih daya ingat siswa tentang suatu konsep atau informasi. 3) Melatih daya pikir kritis siswa terhadap suatu masalah. 4) Memberikan siswa pembelajaran yang bermakna (Isum, 2012). Sedangkan kekurangan dari model CORE ini diantaranya : 1) Jika siswa tidak kritis maka proses pembelajaran tidak bisa berjalan lancar. 2) Memerlukan banyak waktu. 3) Tidak semua materi pelajaran dapat menggunakan model ini (Shoimin, 2014).

Dengan menggunakan model pembelajaran CORE diharapkan dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Adapun Rumusan Masalah dari penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran CORE dapat mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis siswa?

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Dimana dalam pengambilan data penulis menggunakan dua kelas. Kelas pertama dijadikan kelas eksperimen yaitu kelas yang diajar menggunakan model pembelajaran CORE dan kelas kedua dijadikan kelas kontrol yaitu kelas yang diajar dengan pembelajaran konvensional. Populasi dalam penelitian ini seluruh siswa kelas VIII Semester Ganjil SMPN 34 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2025/2026. Penulis mengambil sampel dengan teknik *Cluster Random Sampling* dengan prosedur pengundian kemudian didapat 2 kelas yang dijadikan sampel yakni kelas VIII C sebanyak 32 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII A sejumlah 32 siswa sebagai kelas kontrol.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes. Tes yang digunakan dalam penelitian adalah tes berbentuk uraian. Tes ini bertujuan untuk menguji kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang berjumlah 5 butir soal. Sebelum diujikan, tes diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengujian validitas

menggunakan rumus *korelasi product moment* dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha*. Dari hasil tes ini kemudian dianalisis untuk mengetahui pengaruh yang terjadi guna menarik kesimpulan penelitian. Teknik pengujian hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah *uji-t* jika data terbukti normal dan homogen. Uji *t'* jika data normal tetapi tidak homogen dan uji non parametrik jika data tidak normal. Uji prasyarat analisis (uji normalitas dan uji homogenitas). Uji normalitas menggunakan rumus *Liliefors* dan uji homogenitas menggunakan rumus *F*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 34 Bandar Lampung tahun pelajaran 2025/2026 yaitu pada semester ganjil. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas VIII C sebanyak 32 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII A sejumlah 32 siswa sebagai kelas kontrol. Dalam penelitian ini penulis memberikan perlakuan berupa model pembelajaran CORE pada pembelajaran matematika di kelas VIII C dan memberikan perlakuan pembelajaran konvensional dalam pembelajaran matematika di kelas VIII A. Penelitian ini dilakukan sembilan kali pertemuan, pertemuan pertama sampai pertemuan kedelapan diberikan materi pembelajaran mengenai bilangan bulat dan pertemuan kesembilan diberikan tes kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Setiap pertemuan berlangsung selama 2x40 menit baik untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol yang disesuaikan dengan CP, ATP, dan modul ajar.

Sebelum melakukan uji hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Dari kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran CORE diperoleh $Lo = 0,1360$ dan diperoleh $L_{daf} = 0,1566$. dengan demikian terlihat $Lo < L_{daf}$, berarti H_0 diterima sehingga sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Dari kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional diperoleh hasil analisis $Lo = 0,0891$. dan diperoleh $L_{daf} = 0,1566$. dengan demikian terlihat $Lo < L_{daf}$, berarti H_0 diterima sehingga sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Setelah mengetahui bahwa sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal, dilakukan uji homogenitas menggunakan rumus *F*. Berdasarkan perhitungan yaitu $F_{hit} = 0,74$ dan untuk $\alpha = 5\%$ didapat $F_{daf} = 1,84$. Terlihat bahwa $F_{hit} < F_{daf}$ atau $0,74 < 1,84$, berarti H_0 diterima sehingga dapat disimpulkan kedua data mempunyai varians yang sama.

Langkah berikutnya dilakukan pengujian hipotesis menggunakan rumus *t*-tes. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 Hasil Analisis Uji t

| Kelas | N | Rata-rata | t_{hit} | t_{daf} |
|------------|----|-----------|-----------|-----------|
| Eksperimen | 32 | 78,13 | | |
| Kontrol | 32 | 63,28 | 3,51 | 1,67 |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas eksperimen sebesar 78,13 dan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada kelas kontrol sebesar 63,28. Dari perhitungan diperoleh $t_{hit} = 3,51$ dengan taraf signifikansi 5% didapat $t_{daf} = 1,67$. Dapat terlihat bahwa $t_{hit} > t_{daf}$ sehingga H_0 ditolak. Jadi dapat disimpulkan model pembelajaran CORE berpengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa Kelas VIII SMP negeri 34 Bandar Lampung.

Dari hasil pengujian hipotesis diketahui bahwa ada perbedaan yang signifikan antara rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menerapkan model pembelajaran CORE dengan yang menerapkan model pembelajaran konvensional. Rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menerapkan model pembelajaran CORE lebih tinggi dari kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menerapkan model pembelajaran konvensional.

Model Pembelajaran CORE dapat mendorong kerjasama antar individu karena terdapat tahapan diskusi pada proses pembelajarannya. Dengan diskusi dalam kelompok, siswa dapat bertukar ide dalam menyelesaikan berbagai permasalahan. Pada tahap *Connecting*, guru dapat mengaitkan materi yang sudah dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan di pelajari. Dengan mengaitkan konsep ini, siswa lebih mudah dalam mempelajari konsep baru. Selanjutnya pada tahap *Organizing*, peserta didik berdiskusi mengenai topic permasalahan serta mencoba untuk mencari penyelesaian dari permasalahan tersebut. Pada tahap *Reflecting*, peserta didik diharapkan dapat menyimpulkan cara atau konsep baru yang telah mereka dapatkan melalui diskusi dan pembelajaran sebelumnya. Kemudian peserta didik dapat berbagi hasil diskusi dan pemahaman mereka dengan peserta didik lainnya melalui presentasi atau pertukaran gagasan. Kemudian pada tahap terakhir yaitu *Extending*, peserta didik akan mengerjakan latihan atau tugas secara individu. Mereka akan mengaplikasikan konsep tersebut dalam menjawab pertanyaan yang diberikan. Tahapan ini bermaksud untuk menguji pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam menggunakan konsep yang sudah dipelajari dalam skala yang lebih luas. Selain itu, mereka dapat memperdalam pemahaman mereka dalam pemecahan masalah matematis dengan cara yang lebih mandiri. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Surry dkk (2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran CORE memungkinkan siswa agar terlibat aktif, berdiskusi, serta mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri sehingga memperluas pemahaman mereka dalam pemecahan masalah matematis.

Berbeda halnya dengan situasi di kelas VIII A SMP Negeri 34 Bandar Lampung pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Pembelajaran masih berpusat pada guru. Guru memaparkan materi dan contoh soal setelah itu siswa diberi waktu untuk bertanya dan menyelesaikan latihan soal. Namun masih ada beberapa siswa yang melakukan aktivitas diluar

pembelajaran ketika guru sedang menjelaskan materi. Pada pembelajaran ini siswa jarang bertanya kepada guru mengenai kesulitan yang dialaminya, mereka cenderung berdiam diri ketika diminta bertamnya atau menjawab pertanyaan dari guru. Ketika diminta mengerjakan soal pun hanya sebagian kecil siswa yang dapat menyelesaikan solusi dari persoalan tersebut. Pembelajaran yang terjadi kurang aktif dan hanya mengandalkan informasi yang bersumber dari guru.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa pembelajaran menggunakan model *CORE* dapat membuat peserta didik aktif dan mampu menemukan ide mereka. Siswa dengan berbagai kemampuan pemahaman pada kelas yang menggunakan model pembelajaran *CORE* dapat menyelesaikan setiap tahapan pemecahan masalah matematis dengan cara mereka sendiri dalam diskusi kelompok, sedangkan pada kelas kontrol siswa masih terlihat bingung saat menyelesaikan tahapan pemecahan masalah. Tentunya perbedaan keadaan kedua kelas ini berakibat pada perbedaan perolehan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan yaitu ada pengaruh model pembelajaran *CORE* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VIII SMP Negeri 34 Bandar Lampung tahun pelajaran 2025/2026. Hal tersebut ditunjukan dengan rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis yang menggunakan model pembelajaran *CORE* pada kelas eksperimen yaitu kelas VIII C yaitu 78,13 lebih tinggi daripada rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol yaitu VIII A yaitu 63,28.

Dengan melihat hasil penelitian dan melihat kesimpulan yang ada, maka saran yang dapat penulis sampaikan yaitu: (1) Dalam pembelajaran menggunakan model *CORE* hendaknya disesuaikan dengan kondisi siswa di sekolah; (2) Guru dapat memaksimalkan keaktifan siswa dalam tahapan *organizing* agar lebih mendukung siswa dalam menemukan konsep baru dan kemampuannya dalam memecahkan masalah matematis; (3) Dalam penggunaan model *CORE* hendaknya guru menyiapkan materi dan soal-soal pemecahan masalah yang menarik agar siswa lebih maksimal dalam memahami konsep materi yang disampaikan; (4) Model pembelajaran *CORE* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran guna perbaikan kualitas kemampuan pemecahan masalah matematis siswa serta guna mengaktifkan siswa dalam pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo. (2013). Pengembangan Bahan Ajar Tematik. Yogyakarta: DIVA Press, 165.

- Anisa, A & Sri, N. (2018). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Rasa Ingin Tahu Siswa Kelas XI Melalui Model ARIAS. *Prosding Seminar Nasional Matematika*.
- Aris Shoimin. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 39.
- Bruning, R. H., Schraw, G. J., & Norby, M. M. (2011). *Psychology and Instruction* (5th ed.). MA: Pearson.
- Chotimah. (2014). *Pengaruh model pembelajaran generatif terhadap kemampuan pemecahan masalah dan disposisi matematis siswa di kelas X pada SMAN 8 Palembang* [Skripsi]. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- E. Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 103.
- John M. Echol dan Hasan Shadily. (2007). *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 408.
- Polya, G. (1973). *How to Solve It : A new Aspect of Mathematical Method* (2nd Ed) .Princeton New Jersey : Princeton University Press.
- Rostina. (2012). *Pengaruh Perkuliahan Statistika Berbantuan Ms. Excel dan SPSS dengan Model Pembelajaran Tutorial terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Surry, S.B & Tasman, F. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran CORE Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 34 Padang. *Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika*: Vol.12 No.3, 89-95.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmedia Buana Pustaka, 67.
- Syaiful Sagala. (2007). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 91.
- Yesi, S. dkk. (2019). *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa dalam Menyelesaikan Soal Open-Ended pada Materi Lingkaran Ditinjau dari Minat Belajar*, dalam *VARIABEL*, Vol. 2, No. 1 (2019): 16-23